

# SASTRA LOKAL DAN INDUSTRI KREATIF: REVITALISASI SASTRA DAN BUDAYA USING<sup>1</sup>

Local Literature and Creative Industry: Revitalization of Using Literature and Culture

Novi Anoerajekti

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember  
Jalan Kalimantan 37 Jember, Pos-el: novi.anoerajekti@gmail.com

(Makalah diterima tanggal 20 Oktober 2013—Disetujui tanggal 19 November 2013)

**Abstrak:** Pemerintah mencanangkan tahun 2009 sebagai Tahun Industri Kreatif. Seni pertunjukan, termasuk tradisi lisan yang ada di dalam pertunjukan menjadi salah satu prioritas yang akan dikembangkan agar bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat pendukungnya. Tujuan tersebut representatif karena masyarakat Indonesia memiliki beragam seni pertunjukan dan sastra lokal yang apabila dikelola dengan baik bisa menjadi penopang munculnya ekonomi kreatif. Banyuwangi, misalnya, memiliki beragam seni pertunjukan dan tradisi lisan, seperti syair-syair gandrung, lagu-lagu dalam pertunjukan angklung, cerita rakyat jinggoan, dan tradisi wangsulan dan basanan. Sampai saat ini, dinas terkait di Banyuwangi belum dapat membuat kebijakan yang mampu mendukung terciptanya pola pikir, sistem, dan praktik industri kreatif berbasis lokalitas dan tetap mengedepankan karakteristik nilai-nilai kultural yang ada. Untuk itu, tulisan ini bertujuan mengembangkan model industri kreatif berbasis sastra lokal dan budaya Using. Dengan metode etnografis dan analisis yang menggunakan pendekatan *cultural studies*, model tersebut diharapkan mampu mengembangkan industri kreatif di wilayah lokal.

**Kata-Kata Kunci:** sastra lokal, budaya Using, industri kreatif, revitalisasi

**Abstract:** Indonesian government announced the year of 2009 as the Creative Industry Year. Performing art, including oral tradition existing in performance, has become a priority which will be developed to improve the prosperity of its supporting community. This goal is representative because Indonesian people have various performing arts and local literature which, if well managed, will support the creative economy. Banyuwangi, for instance, has various performing arts and oral tradition, such as gandrung poems, songs in angklung performance, jinggoan folklores, and traditions of wangsulan and basanan. To date, the relevant services of Banyuwangi government have not been able to make policies able to support the creation of creative industry pattern of thinking, system, and practice which are locally based and keep on proposing the characteristics of existing cultural values. Therefore, this article is aimed at developing a creative industry model based on Using local literature and culture. By using ethnography method and cultural studies approach, the model is expected to be able to develop the creative industry in local area.

**Key Words:** local literature, Using culture, creative industry, revitalization

## PENDAHULUAN

Dinamika politik untuk menunjukkan identitas regional, khususnya Banyuwangi tidak hanya terjadi pada masa pemerintahan sekarang. Sejak 2000—2005, bupati Samsul Hadi

mendeklarasikan *Jenggirat Tangi* sebagai sebuah gerakan kebudayaan peneguhan identitas Using sebagai masyarakat lokal. Bupati Ratna Ani Lestari (2005—2010) dengan gerakan *Hijo Royo-royo*, dan bupati Abdullah (2010—sekarang)

dengan *The Sun Rise of Java*. Ketiga gerakan tersebut memperlihatkan bagaimana pimpinan daerah mengekspresikan formula budaya dalam tataran politis.

Kebijakan *Jenggirat Tangi* diputuskan melalui SK bernomor 173 tertanggal 31 Desember 2002 yang menetapkan: “bahwa dalam rangka mendorong tumbuhnya semangat ikut serta memiliki daerah dengan segala kebudayaannya, yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan pembangunan di bidang kepariwisataan, maka perlu adanya upaya meningkatkan promosi pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. Tampak dari pertimbangan, dua arti penting proyek pemanfaatan gandrung sebagai maskot. *Pertama*, gandrung dianggap sebagai wakil atau representasi budaya daerah Banyuwangi. *Kedua*, gandrung dipakai sebagai komoditi untuk menarik pariwisata.

Posisi gandrung sebagai tanda daerah Banyuwangi tersebut mengalahkan tanda yang sudah berumur puluhan tahun, yakni patung ular berkepala gatotkaca yang terpajang di banyak tempat di kota Banyuwangi termasuk di depan kantor kabupaten dan pendopo tempat bupati berdomisili. Tanda ini juga telah tersosialisasi ke dalam kehidupan masyarakat dan menjadi aksesori di atas pigura gong gandrung (Anoegrajekti, 2007:75). Kesenian gandrung yang bagi orang Banyuwangi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari dan ciri khas mereka, ketika menjadi promosi pariwisata, segera berubah menjadi sesuatu yang eksotis bagi orang luar.<sup>2</sup>

Proyek pemanfaatan gandrung sebagai maskot pariwisata Banyuwangi adalah bagian dari proyek *Jenggirat Tangi*, sebuah proyek politik yang dimaksudkan untuk mendorong kebangkitan daerah dan masyarakatnya. Selain pemaskotan gandrung, proyek ini juga mencanangkan beberapa kegiatan yang lain, seperti: sehari berbahasa Using

setiap tanggal 18 Desember setiap tahun bersamaan dengan hari ulang tahun Banyuwangi, sepekan berbusana Using (18—25 Desember), dan penerbitan majalah berbahasa Using. Khusus untuk yang pertama dan kedua hanya berlaku bagi setiap pegawai negeri maupun swasta di seluruh Banyuwangi. Proyek politik *Jenggirat Tangi*, yang dideklarasikan pada 18 Desember 2002 ini, cukup semarak terutama dengan pajangan-pajangan *billboard* besar kecil bertuliskan *Jenggirat Tangi* di banyak tempat strategis.<sup>3</sup>

Penguatan identitas Using bukan semata-mata dari proses elit semata, melainkan juga bagaimana identitas Using jika dikaitkan dengan respon masyarakat dalam realitas kekinian yang menunjukkan kemajemukan. Penegasan identitas Using dan berbagai upaya konservasi gandrung beraturan baku, baik melalui regulasi maupun sosialisasi tersebut, selain dianggap kontroversi oleh kalangan politisi, juga berlawanan dengan kenyataan bahwa pertunjukan gandrung bukan saja tidak mempertimbangkan tradisi dan identitas Using tetapi telah menjadi pasar, terbuka, dan dinamis.<sup>4</sup>

Pertunjukan gandrung saat ini menunjukkan bahwa kesenian ini telah mengalami perkembangan yang sangat jauh seiring dengan dinamika komunitas Using itu sendiri. Pertunjukan gandrung seperti halnya kesenian tradisi lain, bukan saja menjadi profan dan murni hiburan melainkan juga berinteraksi dan saling memengaruhi dengan kesenian-kesenian lain termasuk dengan kesenian populer seperti dangdut.

Selain kesenian Gandrung, masyarakat Using di Banyuwangi memiliki beragam seni pertunjukan dan tradisi lisan yang sampai saat ini masih eksis, misal lagu-lagu dalam pertunjukan angklung, cerita rakyat dalam *jinggoan*, dan tradisi *wangsalan* dan *basanan*. Sastra lokal dalam seni pertunjukan tersebut

sebenarnya bisa menjadi penopang pengembangan industri kreatif. Sampai saat ini, dinas terkait di Banyuwangi belum bisa membuat kebijakan yang bisa mendukung terciptanya pola pikir, sistem, dan praktik industri kreatif berbasis lokalitas dan tetap mengedepankan karakteristik nilai-nilai kultural yang ada (Anoegrajekti, 2010).

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana industri kreatif berbasis sastra lokal dan budaya Using dikembangkan. Dengan metode etnografis dan analisis *cultural studies*, model tersebut diharapkan mampu mengembangkan industri kreatif di wilayah lokal.

## TEORI

Industri kreatif merupakan salah satu konsep yang paling banyak diperbincangkan di kalangan akademisi maupun pembuat kebijakan akhir-akhir ini. Ketika peningkatan industri dan ekonomi berbasis sumberdaya alam semakin mendapat tantangan karena keterbatasan bahan, industri kreatif berbasis pengetahuan dan talenta kreatif menjadi pilihan paling masuk akal untuk menggerakkan ekonomi.

Konsep industri budaya merujuk kepada industri yang mengkombinasikan kreasi, produksi, dan komersialisasi konten-konten kreatif yang bersifat *intangible* dan kultural. Konten-konten tersebut secara tipikal dilindungi oleh *copyright* dan bisa berbentuk industri barang maupun jasa. Industri budaya secara umum berbentuk percetakan, penerbitan dan multimedia, audio-visual, produksi lagu dan sinematografi, kerajinan, dan desain.

Tomic-Koludrovic & Petric (2005) menjelaskan bahwa era kontemporer menunjukkan kecenderungan lahirnya beberapa istilah terkait kreativitas, yakni "kota kreatif", "kelompok kreatif", "ekonomi kreatif", "kelas kreatif", "pekerja pengetahuan", maupun "kelas

berpengetahuan" yang semua itu lebih sesuai dibicarakan dalam dua terma utama: *industri kreatif* dan *ekonomi kreatif*. Artinya, berdasarkan pengalaman negara-negara Eropa Tenggara, industri kreatif yang bisa mengembangkan dan memberdayakan kreativitas individual maupun kelompok masyarakat, pada dasarnya, bisa mendorong dan mengembangkan ekonomi kreatif; sebuah sistem dan praktik ekonomi yang lebih mendasarkan kepada kreativitas dan pengetahuan.

Industri budaya memang lebih digerakkan oleh para pemodal/perusahaan besar yang mencari keuntungan melalui sistem industri budaya dengan cara memproduksi dan mendistribusikan produk budaya secara nasional (atau bahkan internasional) yang di dalamnya terdapat keseluruhan organisasi yang terlibat dalam proses penyaringan produk-produk dan ide-ide baru yang berasal dari personel kreatif yang berada dalam level subsistem (Granham dalam Sariono, et al, 2009). Sementara, konsep industri kreatif menekankan pada tingkatan yang lebih luas dari aktivitas yang termasuk di dalamnya industri budaya dan semua produksi kultural atau artistik, baik yang bersifat *live* (seperti seni pertunjukan) maupun yang diproduksi oleh unit-unit individual. Maka, industri kreatif secara umum mencakup penyediaan produk atau jasa yang juga memuat elemen-elemen substansial dari usaha kreatif dan artistik.

## METODE

Sebagai persoalan kebudayaan, sastra lokal dan industri kreatif dalam kaitannya dengan revitalisasi sastra dan budaya Using dikaji secara etnografis dengan memusatkan perhatian pada sistem pengetahuan yang dimiliki subjek dan bagaimana pengetahuan itu diorganisasikan untuk menentukan tindakan. Selain itu, metode etnografi digunakan untuk menemukan bagaimana masyarakat

mengorganisasikan budaya dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupannya. Pendekatan ini lebih bersifat holistik-integratif dalam rangka mendapatkan *native's point of view*. Data primer maupun sekunder akan dikumpulkan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*), pengamatan terlibat (*participant observation*) dan pelacakan dokumen tertulis. Spradley (1997:118; Barker, 2000:27) menyebut analisis etnografi sebagai pemeriksaan ulang terhadap catatan lapangan untuk mencari simbol-simbol budaya (yang biasanya dinyatakan dengan bahasa asli) serta mencari hubungan antarsimbol. Metode interpretasi dipergunakan untuk mengakses lebih dalam terhadap berbagai domain yang dialami-hkan dan aktivitas karakteristik pelaku yang diteliti. Sebuah analisis etnografis, seperti yang dikatakan Spradley berangkat dari keyakinan bahwa seorang informan telah memahami serangkaian kategori kebudayaannya, mempelajari relasi-relasinya, dan menyadari atau mengetahui hubungan dengan keseluruhannya.

Identitas menurut Hall (1993) menghubungkan representasi dengan politik. Politiklah yang membuat kartu pos pemandangan dan penari Bali bisa dianggap merepresentasikan Bali. Hal ini dapat diidentikkan bahwa politik kebudayaan yang dapat membuat sastra lokal dalam seni pertunjukan Banyuwangi dapat merepresentasikan Using, bahkan Banyuwangi.

Identitas kultural selalu dikaitkan dengan hibriditas dan diaspora. Menurut Hall (1997; Melani, 2005:38) identitas bukanlah esensi, melainkan sejumlah atribut identifikasi yang memperlihatkan bagaimana kita diposisikan dan memposisikan diri dalam masyarakat, karena aspek budaya dan kesejarahan merupakan keniscayaan. Hall menekankan bahwa identitas sebagai suatu pro-

duksi yang tidak pernah tuntas, selalu dalam proses dan selalu dibangun dalam representasi. Identitas tidak bersifat statis, selalu dikonstruksikan dalam ruang dan waktu, serta bersifat kompleks dan majemuk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siapa Orang Using ?

Masyarakat Using adalah penduduk awal Banyuwangi dengan klaim sebagai etnik tertentu yang ditandai dua hal. Pertama, mengalami sejarah penindasan dan penaklukan yang panjang oleh kekuatan-kekuatan politik Majapahit, Demak, Buleleng, dan Belanda, bahkan Jawa kontemporer memarginalisasi dengan stereotipe dan stigma. Oleh sebab itu, populer di kalangan elite mereka sebuah ungkapan resistensi "bukan Jawa dan bukan pula Bali" dari segi bahasa maupun adat-istiadat. Kedua, dalam sejarahnya yang panjang pula, mereka telah mengalami kehidupan bercampur dengan etnis-etnis lain yang berdatangan dari berbagai daerah di Jawa, Madura, Bali, dan Sulawesi Selatan baik bersamaan dengan pembukaan perkebunan Belanda di awal abad ke-20 maupun di masa sesudahnya. Dalam konteks kehidupan ekonomi dan politik, komunitas yang sebagian besar bermata pencaharian petani ini tampak menempati posisi pojok yang aksesnya terhadap sumber-sumber ekonomi dan kekuasaan relatif lemah.

Mayoritas mereka beragama Islam sinkretik dan hanya sebagian cenderung menjadi Islam ortodok-puritan, tetapi justru yang terakhir itulah yang memperlihatkan otoritas lebih kuat. Seperti halnya kesenian-kesenian tradisi di tempat lain, gandrung merupakan kesenian yang didukung dan dimiliki oleh dan menjadi bagian penting dari hidup dan kehidupan komunitas Using Banyuwangi. Sebuah komunitas etnik yang dikenal sebagai penduduk paling awal daerah itu dan sekarang menyebar di

beberapa kecamatan bercampur dengan komunitas lain seperti Jawa, Madura, Bali, dan etnik pendatang lain yang jumlahnya sangat kecil.

Masyarakat Using mempunyai pengalaman sejarah yang berbeda dengan komunitas-komunitas lain di Banyuwangi terutama berkaitan dengan kekuatan politik kerajaan di masa lalu seperti Demak, Mataram, dan Buleleng. Mereka selalu menjadi objek penaklukan baik untuk kepentingan perluasan wilayah, mobilisasi (kekuatan) massa, kekuatan ekonomi, maupun pengaruh kultural yang semua itu diperlukan oleh kerajaan-kerajaan besar tersebut. Sebuah pengalaman sejarah yang membentuk sistem budaya Using yang kini mengakar dan diartikulasi dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan kolektif sesama mereka maupun dalam interaksinya dengan komunitas lain. Sebagai komunitas yang tidak eksklusif, masyarakat Using berinteraksi secara intensif dengan komunitas-komunitas lain di Banyuwangi baik dalam kehidupan sosial politik, ekonomi, maupun budaya. Suatu pengalaman interaksi yang memengaruhi sistem nilai dan tatanan hidup yang ada atau bahkan melahirkan yang baru.

Dalam hal kepribadian, karakteristik orang Using berbeda dari orang Jawa. Menurut Singodimayan kepribadian orang Using tidak bersifat halus atau toleran seperti orang Jawa, melainkan bersifat *aclak*, *ladak*, dan *bingkak*. *Aclak* berarti sok ingin memudahkan orang lain, atau sikap yang memosisikan diri sebagai sok tahu. *Ladak* sikap yang menunjukkan kesombongan dengan cara bercanda. Sedangkan *bingkak* berarti acuh tak acuh dan kurang peduli. Karakteristik ini pun berlanjut pada penggunaan bahasa pergaulan yang sering menggunakan kata-kata ABC (*asu*, *babi*, *celeng*). Penggunaan kata tersebut bukan sebagai kemarahan melainkan sebagai relasi persahabatan.

Ciri khas karakteristik budaya Using yang menonjol adalah sinkretis, yakni dapat menerima dan menyerap budaya masyarakat lain untuk diproduksi kembali menjadi budaya Using (Singodimayan, 1999). Selain itu, budaya Using juga akomodatif terhadap kekuatan supranatural, gaib, dan magis. Hal ini terlihat dalam sinkretisme agama Islam dengan kepercayaan animisme-dinamisme yang terakumulasi dalam keyakinan terhadap *dhanyang*, seperti dalam ritual Seblang, Barong, dan Kebo-keboan. Sedangkan sinkretisme dalam dimensi kesenian tampak dalam seni Hadrah Kuntulan yang memadukan seni Islami dengan anggapan tabu penari perempuan (Saputra, 2011:30).

#### **Syair dalam Pertunjukan Gandrung dan Angklung: Representasi Identitas Using**

Antusiasme birokrasi dan seniman-budayawan Dewan Kesenian Blambangan yang meningkat sejak tahun 2000 membuat pertarungan berbagai kekuatan terhadap gandrung semakin seru. Gandrung, dalam pandangan kelompok ini merupakan kesenian yang mengandung nilai-nilai historis komunitas Using yang terus-menerus ada dalam posisi tertekan secara struktural maupun kultural. Seniman dan budayawan Dewan Kesenian Blambangan memperlihatkan penegasannya bahwa gandrung adalah representasi identitas Using yang tertekan dan melawan. "Pertunjukan gandrung tidak lain adalah gambaran perlawanan kebudayaan sebuah masyarakat (Using). Perlawanan terhadap berbagai ancaman, baik yang bersifat fisik maupun pencitraan negatif yang berulang kali terjadi dalam kesejarahan masyarakat Using." (Singodimayan, et al, 2003). Mereka percaya dan selalu mengkampanyekan bahwa pertunjukan gandrung sebelum kesenian itu memasuki masa vakum di tahun 1966 sering disebut merupakan

ungkapan sejarah penindasan dan perlawanan komunitas Using. Bahkan untuk melestarikan gandrung seperti itu mereka memproduksi berbagai regulasi dan upaya-upaya sosialisasi seperti pelatihan penari gandrung secara reguler, dan formalisasi tradisi *meras gandrung*. Secara eksplisit, berbagai upaya konservasi tradisi itu mereka ungkapkan untuk “menampilkan identitas Using” di tengah pertarungan yang semakin global.

Sejumlah seniman-budayawan baik di Dewan Kesenian Blambangan maupun masyarakat memandang bahwa lagu “Pada Nonton” mengandung pesan-pesan perjuangan rakyat Blambangan. Fatrah Abal menerangkan bahwa dalam tampilan yang paling ekplisit lagu tersebut adalah irama vokal untuk memberi penghormatan kepada tamu, tetapi juga secara simbolis mengandung makna perjuangan. Tim dari Yayasan Kebudayaan Banyuwangi<sup>5</sup> berpendapat bahwa “Pada Nonton” adalah sebuah sindiran terhadap pembuatan jalan tembus ke Banyuwangi menyambung jalan Deandels yang berujung di Panarukan, atau peristiwa pembuatan terowongan kereta api Merawan yang mengakibatkan rakyat Blambangan harus menerima kerja paksa.

Bahkan ada juga yang menafsirkan tentang para pembesar yang menghamburkan hawa nafsunya dengan para perempuan Blambangan. Oleh karena itu, menurut Fatrah Abal, “Pada Nonton” bukan saja dipandang sebagai sebuah lagu yang dinikmati tetapi juga merupakan sejarah perjalanan masa lalu orang Using yang dicatat dan didokumentasi dalam ingatan dan hafalan generasi berikutnya.

Selain syair tradisi yang pakem, syair kontemporer Using banyak ditemui dalam seni *Kendang Kempul* antara lain: “Ulan Andhung-andhung”, “Kembang Pethetan”, “Gelang Alit”, “Kantru-kantru”, “Cemeng Manggis”, “Lancing Tanggung”, dan “Lali-lalian.” Sedangkan syair-syair

klasik Using banyak dimanfaatkan dalam gending-gending ritual dan juga dimanfaatkan sebagai propaganda simbolik dalam gerakan perjuangan melawan kolonial, seperti “Padha Nonton”, “Seblang Lukinta”, “Sekar Jenang”, dan “Kembang Pepe.”

Gandrung tampaknya memang sulit melepaskan dari perhatian pihak luar. Beberapa kekuatan yang bertumpu pada dukungan massa seperti partai politik selalu merengkuhnya. Pada dasawarsa 50-an ketika pertarungan antarpolitical politik sangat ramai dan meluas, gandrung diperebutkan terutama oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) melalui organnya, Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) dan Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) milik Partai Nasional Indonesia (PNI). Gandrung, seperti halnya angklung, dimanfaatkan oleh Lekra maupun LKN untuk memobilisasi massa pendukungnya masing-masing secara terus menerus, tidak hanya ketika partai-partai itu memerlukan dukungan praktis seperti Pemilu sebagaimana kecenderungan partai politik sekarang. Cengkeraman Lekra terhadap gandrung mengharuskan kesenian ini untuk selalu melantunkan secara rutin lagu-lagu yang diklaim sebagai “ciri khas”nya seperti lagu “Genjer-genjer”.

Justru karena itulah, gandrung diidentifikasi dengan Lekra yang komunis dan sejak peristiwa 1965 terkena larangan pentas, bahkan lagu-lagu yang biasa didendangkannya tidak boleh dikumandangkan, dan tariannya pun menjadi terlarang. Hampir tujuh tahun sejak peristiwa tersebut pentas gandrung tidak terlihat di Banyuwangi. Para seniman gandrung yang dikategori komunis dibunuh atau menjadi tahanan politik dan mereka yang bukan komunis tidak berani mementaskannya. Seluruh warga masyarakat Banyuwangi ketakutan untuk mementaskan kesenian ini karena cap komunis.

Gandrung muncul kembali pada dasawarsa tahun '70-an, bersamaan dengan dimulainya proyek Revitalisasi Kebudayaan Daerah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sebuah proyek yang dirancang dan dikerjakan secara sistematis dalam bentuk penelitian, penggalian, inventarisasi, dokumentasi, pembinaan, pelatihan, dan sertifikasi terhadap setiap kesenian daerah dalam kerangka pemantapan (integrasi dan stabilisasi) politik nasional.<sup>6</sup>

Pada tingkat daerah, Bupati Banyuwangi, Djoko Supaat Slamet (1966—1978) dan Samsul Hadi (2000—2005), berperan sangat penting dalam menghidupkan kembali gandrung dan kesenian Using lain yang tampak mulai redup oleh berbagai faktor, antara lain desakan dominasi budaya tertentu dan modernitas termasuk budaya pop yang merambah Banyuwangi. Terutama Samsul Hadi, bupati 2000—2005, menjadi agen paling penting dalam merepresentasikan Using di tengah-tengah pergaulan kebudayaan dan etnik melalui ekspresi kesenian seperti gandrung.

Fatrah Abal dan Hasnan Singodimayan (keduanya budayawan Banyuwangi) menceritakan bahwa Djoko Supaat Slamet memberikan peluang bagi seniman-seniman Lekra Banyuwangi seperti Andang CY (budayawan dan pencipta lagu), Slamet Menur, dan Endro Wilis yang masih hidup dan mendorong mereka untuk tetap berkarya dengan catatan tidak menyebarkan paham komunisme. Baik Andang, Slamet (koreografer), Endro Wilis (pencipta lagu) maupun Basyir (pencipta lagu) sampai kini masih berkarya seni dan diakui oleh publik di Banyuwangi tanpa diskriminasi. Bahkan Slamet pada akhir 2004 berhasil mereproduksi lagu-lagu yang pada 60-an diklaim sebagai karya Lekra dan sajak tahun 1965 tidak dikundak-dundak seperti *Angklung Soren Cep Menengo*, *Rantag*, *Emas-emas*, *Sekolah*, dan

*Padha Nginang* ciptaan Moch. Arief dan Endro Wilis, keduanya seniman angklung kelompok Lekra.

Selain pertunjukan gandrung, syair-syair Banyuwangi juga berkembang lewat kesenian angklung sejak tahun 1940-an. Melalui grup Angklung Sri Muda dan grup angklung yang lain, tembang-tembang *Banyuwangen* mulai populer. Kemunculan grup musik angklung mulai marak dan hampir terdapat di seluruh desa di Banyuwangi. Menurut Andang CY, “Dulu Sri Muda itu sangat digemari masyarakat. Hampir di setiap desa ada. Nah, dari situ lagu-lagu ditampilkan melalui seni suara dan seni tari.”

Peristiwa tahun 1965 dan kebijakan politik Orde Baru terhadap kesenian rakyat rupanya berimplikasi sangat luas di kalangan masyarakat hingga di lapisan paling bawah. Fatrah Abal, Hasan Basri, dan Hasnan Singodimayan melukiskan bahwa sejak peristiwa yang menggegerkan itu seluruh masyarakat Banyuwangi tidak mau mementaskan gandrung dan mendendangkan lagu-lagu *Banyuwangen* dengan berbagai alasan. Di antara alasan tersebut adalah ketakutan dan menganggap bahwa kesenian maupun lagu-lagu itu adalah komunis, meskipun sebelumnya mereka menjadi penggemar dan penonton setianya. Itulah sebabnya mengapa Fatrah Abal bersikukuh merekam lagu-lagu ciptaannya dengan iringan orkes melayu dan meragukan imbauan Supaat untuk mempergunakan angklung sebagai pengiringnya.

Dorongan dan kebijakan politik lokal Djoko Supaat Slamet membangkitkan kesenian *Banyuwangen* memang sangat penting dalam sejarah gandrung hingga digemari kembali oleh masyarakat *Banyuwangen*, tetapi beberapa kecenderungan sosial dan politik baru di daerah itu juga ikut menentukan perubahan tersebut. Dari kasus-kasus mikro terlihat, seperti dituturkan Hasan Basri, seorang Guru SMPN 1 Banyuwangi,

bahwa rekaman lagu-lagu kendang kempul di Genteng yang memadukan irama gandrung dan kasidah, menonjolkan lirik-lirik bahasa agama Islam, dan mempergunakan bahasa Using membuat orang Banyuwangi bersedia menerima kembali lagu-lagu Banyuwangi.

Hal itu diperkuat oleh Golkarisasi yang saat itu merasuk sampai pedesaan. Golkarisasi di Banyuwangi dan mungkin juga di daerah lain, sangat memengaruhi orang Banyuwangi dalam mempertimbangkan banyak hal dari sudut agama atau dengan kata lain mengurangi konsentrasi berpikir tentang purifikasi dan ortodoksi agama (Islam). “Golkarisasi di sini berarti sekularisasi dan memengaruhi semua aspek keberagamaan orang Banyuwangi,” jelas Hasan Basri. Dengan demikian, jika waktu itu orang Banyuwangi menolak lagu-lagu Using yang diklaim sebagai komunis hanya karena bertentangan dengan agama, maka ketika konsentrasi tentang purifikasi pudar, orang Banyuwangi menerima kembali lagu-lagu Using dan tidak mempertentangkannya dengan agama.

#### **Lagu dalam Seni Pertunjukan dan Industri Kreatif: Revitalisasi Hibrid**

Potts & Cunningham (2008) menawarkan empat model terkait sistem dan mekanisme industri kreatif. Pertama, model kesejahteraan merupakan jejaring penggerak pada sektor ekonomi, meskipun membutuhkan biaya besar, yang mampu memberikan kontribusi menyeluruh bagi peningkatan kesejahteraan secara positif. Dengan model ini, industri kreatif melibatkan proses produksi komoditas dengan nilai kultural tinggi, namun menghasilkan nilai pasar rendah atau bisa kurang menguntungkan. Untuk bisa memastikan kesejahteraan dalam kondisi demikian, dibutuhkan kebijakan negara yang dipusatkan kepada pengalokasian kembali pendapatan dan sumber

daya atau pengendalian harga agar bisa melindungi aset kultural berharga. Kedua, model kompetisi mengabaikan nilai kultural dari produk yang dihasilkan industri kreatif karena mereka pada dasarnya hanya “industri” yang membutuhkan kompetisi dan pasarlah yang menentukan baik-buruknya. Segala keuntungan yang bisa meningkatkan kesejahteraan para kreator atau seniman/wati diperoleh dari kompetisi pasar. Ketiga, model pertumbuhan mengidealisasi relasi ekonomi positif antara pertumbuhan sektor industri kreatif dan sektor ekonomi secara umum. Artinya, industri kreatif mampu memperkenalkan ide-ide baru yang bisa mempengaruhi sektor-sektor lain atau industri kreatif bisa memfasilitasi proses adopsi dan penguatan ide atau serta teknologi baru di sektor lain. Keempat, model inovasi mengasumsikan industri kreatif mampu memunculkan dan mengkoordinasikan perubahan ekonomi berbasis pengetahuan. Signifikansi industri kreatif bukanlah pada kontribusi relatif terhadap nilai ekonomi, tetapi kontribusi mereka bagi koordinasi ide atau teknologi baru, sehingga ikut pula mempengaruhi proses perubahan. Kehadiran internet, misalnya, menghadirkan banyak perubahan model bisnis.<sup>7</sup>

Lagu *Banyuwangen* kontemporer tahun 2000-an mengkaji strategi para musisi Banyuwangi dalam mengemas kekayaan lagu daerah dengan nuansa musik modern sehingga menghasilkan produk bernuansa hibrid. Hampir semua lagu dalam pertunjukan Gandrung dalam versi apapun: disco, dangdut, dan *remix* banyak dijual di kios-kios kaset. Di samping itu, lagu-lagu gandrung juga tersedia lagu-lagu *Janger (Jinggoan)*, *Kuntulan*, dan Angklung. Sampai saat ini, lebih dari sepuluh perusahaan rekaman telah beroperasi di Banyuwangi, seperti: Aneka Safari Record, Sandi Record, Katulistiwa Record, Scorpio Record, dan Gemini Record. Hampir pasti

perusahaan kaset tersebut memproduksi lagu-lagu tradisi Banyuwangi.

Musik dengan lagu-lagu disco, *kendang kempul*, dan patrol lebih banyak diterima banyak kalangan. Menurut pengakuan Ahmad Ahyani, sekitar tahun 2000, dia meramu musik tradisi dengan warna musik yang lain. Dalam album *Kangen Banyuwangi, Disco Ethnic 2000* Gandrung Temu menyanyikan lagu yang berjudul "Ojo Cilik Ati" dalam versi disco. "Ini bagian dari menciptakan selera pasar," ungkapnyanya. Di luar dugaan, album tersebut mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat. Dalam sebulan 10.000 kaset yang diproduksi terjual (Qomariah, 2008:108). Bahkan beberapa lagu yang diedarkan oleh Aneka Safari hingga pertengahan tahun 2005 seperti "Layanan", "Tetese Eluh", "Semebyar", dan "Telong Segoro" mampu menembus angka 50.000 keping. Hingga tahun 2009 penjualan masih tetap berlangsung. Hal ini menunjukkan peredaran yang cukup fantastis untuk ukuran album yang diedarkan di tingkat lokal tanpa promosi besar-besaran.<sup>8</sup>

Musik hibrid ini ternyata sangat digemari oleh masyarakat sehingga industri rekaman lokal berlomba-lomba merekam karya-karya kreatif para musisi Banyuwangi. Rekaman dalam format cakram digital (CD), di satu sisi, menjadi medium baru bagi para musisi untuk masuk ke dalam jagat industri modern. Di sisi lain, format tersebut menjadi siasat para musisi Banyuwangi untuk terus menegosiasikan budaya lokal Banyuwangi di tengah-tengah transformasi modernitas masyarakat Banyuwangi.

Aspek penciptaan menjadi sangat penting dalam industri kreatif, untuk itu ada beberapa model dalam pengembangannya, pertama, menekankan pada revitalisasi tradisi lokal yang menjadi inspirasi penciptaan lagu-lagu yang mengambil dari syair-syair klasik ritual

seblang dan gandrung; kedua, memadukan lagu-lagu dalam kesenian tradisi dengan pertunjukannya, seperti gandrung, *jinggoan*, dan angklung, dan ketiga lebih menekankan pada eksplorasi keinginan pasar dengan tetap mentransformasi ke-lokalan. Beberapa model ini diharapkan mampu menjadi dasar berkembangnya ekonomi kreatif bagi penggiat seni dan masyarakat Banyuwangi.

## SIMPULAN

Syair-syair dalam seni pertunjukan tradisi dan nilai-nilai simboliknya diperjualbelikan di pasar melebur dalam komodifikasi simbolik kekuasaan. Sifat identitas yang *constructed* dan kontekstual menyebabkan representasi identitas tidak pernah tunggal dan statis. Hal ini terbaca dalam syair-syair dalam pertunjukan Gandrung, Angklung, dan *Jinggoan*. Identitas Using yang ditegakkan dengan konservasi tradisi dalam setiap pertunjukan akhirnya lebih berbentuk proyek politik yang diciptakan dalam konteks pergulatan politik dan ekonomi di Banyuwangi. Dalam berbagai ekspresi lintas budaya, perebutan kepentingan lokal, nasional, dan global berkontestasi dan terus saling berinteraksi secara dinamis untuk diartikulasikan sebagai gerak kebudayaan. Lagu "Pada Nonton", "Sekar Jenang", yang wajib dibawakan saat *Jejer Gandrung* tiba-tiba mengalami reproduksi makna ketika lagu tersebut mulai direkam, dipasarkan, dan diperdengarkan setiap saat. Sebagai sebuah produk, budaya baru merupakan bentuk perpaduan dan harmonisasi yang diciptakan melalui kebijakan pemerintah dan kapital dalam mempertemukan modernitas dan lokalitas dalam ruang negosiasi yang terus-menerus.

1. Artikel ini disunting dari makalah yang berjudul "Sastra Lokal dan Industri Kreatif: Revitalisasi Sastra dan Budaya Using Berbasis Lokalitas" yang saya presentasikan pada "Seminar Nasional Bahasa dan Sastra" tanggal

- 12—13 September 2012, di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Proyek-proyek pariwisata di setiap daerah di Indonesia selalu berkaitan dengan alam, etnik, dan kebudayaan. Selanjutnya lihat, antara lain: C.M. Hall, *Tourism in the Pacific Rim*, (Melbourne: Logman, 1994); Valene Smith, "Introduction", dalam Valene I Smith (ed.) *Host and Guests: The Anthropology of Tourism* (USA: Universitas of Pennsylvania press, 1977).
  3. Dengan tekanannya pada penonjolan Using, proyek ini mendapat banyak kritik dan menjadi bagian dari pertarungan politik di Banyuwangi. Proyek ini dipandang terlalu memihak pada salah satu etnis Using yang berarti tidak sesuai dengan pluralitas etnis di Banyuwangi.
  4. Selanjutnya lihat, makalah "Patung Gandrung dan Ular Berkepala Gatot Kaca: Mitos, Pembongkaran Tanda, dan Representasi Identitas Using," dalam Prosiding Seminar Nasional Semiotik, Pragmatik, dan Kebudayaan, (Depok: Departemen Linguistik FIB Universitas Indonesia, 30 Mei 2012), hal. 295.
  5. Selanjutnya lihat "Upaya Pelestarian Kesenian Gandrung Banyuwangi di era Globalisasi", makalah oleh Tim Yayasan Kebudayaan Banyuwangi, disampaikan pada Seminar Hari Jadi dan Kebudayaan Banyuwangi, Prospek serta Pengembangannya, 21 April 1994.
  6. Selanjutnya lihat Novi Anoeграjekti "Kesenian Using: Resistensi Budaya Komunitas Pinggir" dalam Kebijakan Kebudayaan, (Jakarta: PMB LIPI, 2001).
  7. Tenaga kreatif yang terlibat dalam proses produksi dan distribusi sekitar 15 orang tenaga tetap, sementara yang *freelance* Arie Sandi tidak mencatatnya, karena silih berganti datang dan pergi, khususnya yang terlibat dalam aransemen musik. Data tersebut belum yang termasuk jumlah mereka yang bekerja di Aneka Safari Record dan Khatulistiwa Record. Data tersebut menunjukkan bahwa industri kreatif musik di Banyuwangi mempunyai potensi untuk menggerakkan ekonomi kreatif karena mampu menyerap tenaga kerja dan bisa menumbuhkan modal lokal. Selanjutnya lihat, Agus Sariono, dkk. "Rancak Tradisi dalam Gerak Industri: Pemberdayaan Kesenian Tradisi-Lokal dalam Perspektif Industri Kreatif", Laporan Penelitian (Jember: Universitas Jember, 2009), hlm. 131.
  8. Selanjutnya lihat, "Banyuwangi Bernyanyi Sendiri," Rubrik Kehidupan, *Kompas*, 13 Februari 2005.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anoeграjekti, Novi. 2001. "Kesenian Using: Resistensi Budaya Komunitas Pinggir" dalam *Kebijakan Kebudayaan di Masa Orde Baru*. Jakarta: PMB-LIPI.
- . 2007. "Patung itu Bukan Penari," dalam *Penari Gandrung dan Gerak Sosial Banyuwangi*. Jurnal *Srinthil*. Media Perempuan Multikultural No. 12. Depok: Desantara.
- . 2010. "Tradisi Basanan dan Wangsalan Warung Bathokan: Edukasi dan Identitas Masyarakat Using," dalam *Wacana Akademika*. Majalah Ilmiah Kependidikan Univ. Sarjanawiyata Tamansiswa. Vol. 3, No. 8, Juli 2010.
- . 2013. "Patung Gandrung dan Ular Berkepala Gatot Kaca: Mitos, Pembongkaran Tanda, dan Representasi Identitas Using," Makalah dalam Prosiding Seminar Nasional *Semiotik, Pragmatik, dan Kebudayaan*. Depok: Departemen Linguistik FIB Universitas Indonesia.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Budianta, Melani. 2008. "Aspek Lintas Budaya dalam Wacana Multikultural," dalam *Kajian Wacana: dalam Konteks Multikultural dan Multidisiplin*. Jakarta: FIB UI.
- Hall, Stuart. 1993. "Cultural Identity and Diaspora," dalam Patrick Williams and Laura Chrisman (eds). *Colonial Discourse and Postcolonial Theory*. New York: Harvester/Wheatsheaf.
- . 1997. "The Work of Representation" dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication.

- Potts, Jason & Stuart Cunningham. 2008. "Four models of the creative industries", dalam *International Journal of Cultural Policy*. (Submitted)
- Primorac, Jaka. 2005. *The Position of Cultural Workers in Creative Industries: Southeastern Perspectives*. Zagreb: European Cultural Foundation.
- Richardson, Diane. "Locating Sexualities: From Here to Normality", dalam *Journal Sexualities*, Vol 7 (4), 2004.
- Saputra, Heru. S.P. 2011. *Folklor Using Banyuwangi*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Sariono, Agus, et al. 2009. "Rancak Tradisi dalam Gerak Industri: Pemberdayaan Kesenian Tradisi-Lokal dalam Perspektif Industri Kreatif". Laporan Penelitian. Jember: Universitas Jember.
- Singodimayan, Hasnan. 1990. "Warung Bathokan: Sisi Lain Tradisi Masyarakat Osing" dalam *Surya*, 3 November.
- Singodimayan, Hasnan, et al. 2003. *Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tim Yayasan Kebudayaan Banyuwangi. 1994. "Upaya Pelestarian Kesenian Gandrung Banyuwangi di era Globalisasi," makalah disampaikan pada Seminar Hari Jadi dan Kebudayaan Banyuwangi, Prospek serta Pengembangannya, 21 April 1994.
- Tomic-Koludrovic, Inga & Mirko Petric. 2005. "Creative Industries in Transition: Toward a Creative Economy," dalam Nada Svob-Dokic (ed.). *The Emerging of Creative Industries in Southeastern Europe*. Zagreb: Institute for International Relations.
- Qomariyah, Nunung. 2008. "Industrialisasi Rekaman dan Nasib Seniman Tradisi," dalam *Etnografi Gandrung: Pertarungan Identitas*. Depok: Desantara.